ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2371-2381
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Pengembangan Kartu Seri Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada usia 5-6 tahun

Luvitha Sari [a], Novita Ashari [b],Sri Mulianah [c], A.Tien Asmara Palintan [d]
[a b c d] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8650

Abstrak

Kemampuan bahasa reseptif anak usia dini masih menjadi tantangan dalam pembelajaran, khususnya dalam memahami alur cerita, menangkap pesan, dan mengikuti instruksi yang disampaikan melalui media pembelajaran. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada penggunaan media digital atau permainan tertentu, sedangkan pengembangan media konkret berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media kartu seri bergambar berbasis dongeng cerita rakyat Parepare untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) model Borg & Gall dengan melibatkan 20 peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket validasi ahli materi dan ahli media, angket respon guru, serta tes kemampuan bahasa reseptif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang dikembangkan memperoleh tingkat validitas sebesar 84,75% (sangat baik), kepraktisan sebesar 93,33% (sangat baik), dan keefektifan sebesar 72,08% (baik), dengan rata-rata keseluruhan sebesar 83,39% yang termasuk kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa media kartu seri bergambar berbasis cerita rakyat lokal valid, praktis, dan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Secara praktis, media ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menyediakan pembelajaran bahasa yang lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: *Kartu seri bergambar; bahasa reseptif; anak usia dini; cerita rakyat; kearifan lokal*

Abstract

Receptive language skills in early childhood remain a challenge in learning activities, particularly in understanding story sequences, grasping messages, and following instructions delivered through learning media. Previous studies have mainly focused on digital media or game-based learning, while the development of concrete learning media based on local wisdom to enhance receptive language skills remains limited. This study aimed to develop a picture series card media based on Parepare folklore to improve the receptive language skills of children aged 5–6 years. The study employed the Research and Development (R&D) method using the Borg and Gall model and involved 20 children selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, documentation, expert validation questionnaires, teacher response questionnaires, and receptive language skill assessments. The results revealed that the developed media achieved a validity score of 84.75% (very good), a practicality score of 93.33% (very good), and an effectiveness score of 72.08% (good), with an overall average score of 83.39% categorized as very good. These findings indicate that the folklore-based picture series card media is valid, practical, and effective for improving young children's receptive language skills. Practically, the media can serve as an alternative learning resource for teachers to provide more interactive, contextual, and culturally responsive language learning while supporting the preservation of local cultural heritage.

Keywords: *Picture series cards; receptive language; early childhood; folklore stories; local wisdom*

Copyright (c) 2026 Luvitha sari , et al.
Corresponding author :
E-mail address :lupitapita347@gmail.com @iainpare.ac.id. (Parepare, Indonesia)
Received tanggal bulan tahun, Accepted 31 July 2026, Published 31 July 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.650

Pendahuluan

Perkembangan bahasa anak usia dini menjadi salah satu isu yang mendapat perhatian luas dalam penelitian pendidikan karena berhubungan langsung dengan kesiapan belajar, kemampuan literasi awal, dan keberhasilan anak mengikuti proses pembelajaran pada jenjang berikutnya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa yang berkembang optimal sejak usia dini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan memahami informasi, mengikuti instruksi, membangun interaksi sosial, serta mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks (Linda Nurita et al., 2024).Kemampuan memahami bahasa pada usia prasekolah terbukti menjadi prediktor kuat terhadap perkembangan literasi dan capaian akademik anak di masa depan. Anak yang memiliki kemampuan bahasa baik cenderung lebih mudah memahami materi, mengekspresikan gagasan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar; sebaliknya, keterlambatan perkembangan bahasa berdampak pada rendahnya pemahaman informasi dan kesulitan mengikuti pembelajaran secara efektif (Ulfa masfufah, 2021).

Di Indonesia, kemampuan bahasa anak usia dini masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian khusus. Sejumlah anak usia dini mengalami kesulitan memahami instruksi guru, mengingat isi cerita yang didengar, menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang diterima, maupun mengikuti arahan secara berurutan (Novita Ashari et al., 2023).Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa selama proses pembelajaran belum sepenuhnya mengoptimalkan kemampuan anak menerima dan memahami informasi. Padahal, kemampuan memahami bahasa merupakan fondasi penting yang mendukung perkembangan aspek bahasa lainnya, termasuk kemampuan berbicara, membaca, dan menulis pada tahap berikutnya (Heny Friantary, 2020). Usia 5-6 tahun sendiri merupakan periode kritis dalam perkembangan bahasa anak karena pada tahap ini terjadi peningkatan kemampuan memahami instruksi, menguasai kosakata, serta mengolah informasi yang diterima melalui interaksi dengan lingkungan (Yenni Atikah & Syamsiah Depalina, 2025).

Di antara berbagai aspek perkembangan bahasa, kemampuan bahasa reseptif memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan belajar anak usia dini. Kemampuan ini mencakup pemahaman pesan lisan, pengenalan makna kosakata, interpretasi informasi, dan respons terhadap stimulus secara kontekstual . Kemampuan bahasa reseptif menjadi dasar terbentuknya keterampilan berbahasa yang lebih kompleks karena anak perlu memahami informasi terlebih dahulu sebelum mampu mengungkapkan kembali gagasan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Rendahnya kemampuan bahasa reseptif berdampak pada kesulitan anak memahami arahan guru, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta membangun interaksi sosial yang efektif . Oleh karena itu, pengembangan kemampuan bahasa reseptif perlu menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (Tatik et al., 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif. (Mia Cristy Safitry et al., 2025)menemukan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun. Melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan, anak menjadi lebih fokus dalam menyimak cerita, mampu memahami isi cerita dengan lebih baik, serta lebih aktif menjawab pertanyaan dan mengikuti instruksi guru. Media ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Selvi Kurnia Utami et al., 2022) menunjukkan bahwa media papan flanel efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa papan flanel mampu menarik perhatian anak melalui tampilan visual yang dapat dipindahkan secara langsung sehingga anak lebih aktif mengikuti kegiatan bercerita, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, serta mendorong anak untuk mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri.

Temuan yang sejalan juga dilaporkan oleh (Sofiyatul Fitriyah & Ahmad Fachrurrazi, 2025)yang membuktikan bahwa penggunaan media papan flanel dalam metode storytelling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Media tersebut membantu anak memahami alur cerita secara lebih konkret, meningkatkan kemampuan berbicara, memperluas perbendaharaan kosakata, serta menumbuhkan keberanian anak dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang bersifat konkret, visual, dan interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara, serta mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal. Temuan-temuan tersebut sekaligus menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi salah satu faktor penting dalam mengoptimalkan stimulasi kemampuan bahasa anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.650

Meskipun demikian, dominasi media digital menyisakan sejumlah keterbatasan. Ketergantungan pada perangkat teknologi, keterbatasan akses di berbagai daerah, serta berkurangnya kesempatan anak melakukan manipulasi objek secara langsung menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami informasi ketika memperoleh pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan melibatkan eksplorasi langsung (Novia Solichah & Rifa Hidayah, 2022). Penggunaan media yang kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, seperti media televisi yang bersifat satu arah, dapat mengurangi perhatian, keterlibatan, dan pemahaman anak selama kegiatan bercerita berlangsung.Kondisi ini mendorong pengembangan media konkret seperti buku cerita bergambar, kartu kata bergambar, papan cerita, dan boneka tangan untuk mendukung perkembangan bahasa anak (Nurrohmatul Amaliah et al., 2022). Media konkret terbukti meningkatkan fokus perhatian, memudahkan pemahaman alur informasi, dan membantu anak menghubungkan pengalaman belajar dengan situasi nyata (Nurul Mujahidah et al., 2021).Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada peningkatan kosakata, kemampuan berbicara, dan literasi awal, bukan pada kemampuan bahasa reseptif sebagai sasaran utama .

Selain keterbatasan pada fokus kemampuan yang dikembangkan, kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan penggunaan materi pembelajaran yang bersifat umum sehingga belum memanfaatkan potensi cerita rakyat lokal secara optimal. Sebagian besar media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa anak usia dini mengadaptasi cerita populer yang berasal dari luar lingkungan sosial anak. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan materi pembelajaran yang dekat dengan pengalaman dan budaya anak dapat meningkatkan keterlibatan belajar, pemahaman informasi, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Cerita rakyat mengandung nilai budaya, moral, dan karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran anak usia dini. Integrasi kearifan lokal ke dalam media pembelajaran tidak hanya mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya dan pelestarian warisan budaya daerah sejak usia dini (Serafina Rista et al., 2022).

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang masih perlu diatasi. Pertama, penelitian pengembangan media bahasa anak usia dini masih didominasi media digital, sedangkan pengembangan media konkret yang dapat dimanipulasi langsung oleh anak masih relatif sedikit. Kedua, sebagian besar penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara, kosakata, dan literasi awal, sedangkan kemampuan bahasa reseptif belum banyak dijadikan fokus utama pengembangan media. Ketiga, media yang dikembangkan umumnya menggunakan sumber cerita yang bersifat umum sehingga potensi cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal. Keempat, penelitian sebelumnya lebih banyak menguji efektivitas media yang telah tersedia dibandingkan mengembangkan produk baru yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif. Kelima, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang mengembangkan media kartu seri bergambar berbasis Legenda Bacukiki sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena mengembangkan media kartu seri bergambar berbasis cerita rakyat lokal Legenda Bacukiki yang dirancang khusus untuk menstimulasi kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi tiga unsur utama, yaitu penggunaan media konkret yang dapat dimanipulasi langsung oleh anak, pemanfaatan cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bernilai budaya, serta fokus pengembangan pada kemampuan bahasa reseptif yang selama ini masih jarang menjadi sasaran utama penelitian pengembangan media. Melalui kartu seri bergambar, anak memperoleh kesempatan mengamati urutan peristiwa dalam cerita, memahami hubungan antargambar, menangkap informasi yang disampaikan guru, dan menginterpretasikan isi cerita secara sistematis. Penggunaan Legenda Bacukiki sebagai konten pembelajaran sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal Sulawesi Selatan kepada anak sejak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan Borg & Gall yang bertujuan menghasilkan media kartu seri bergambar berbasis dongeng Legenda Bacukiki serta menguji tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun. Pemilihan model Borg & Gall didasarkan pada kemampuannya menghasilkan produk pembelajaran yang tervalidasi secara sistematis melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian dilaksanakan di TK Melati Kota Parepare, Sulawesi Selatan, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.650

Subjek penelitian terdiri atas 20 anak kelompok B berusia 5–6 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan sampel didasarkan pada hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas yang menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang didengar, serta menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Selain anak, penelitian juga melibatkan dua validator ahli, yaitu satu ahli media dan satu ahli materi, yang bertugas menilai kelayakan produk yang dikembangkan.

Prosedur pengembangan mengacu pada model Borg & Gall yang disederhanakan menjadi tujuh tahap. Tahap pertama adalah identifikasi potensi dan masalah melalui observasi awal terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. Tahap kedua adalah pengumpulan data kebutuhan melalui wawancara dengan guru dan studi literatur. Tahap ketiga adalah perancangan produk berupa media kartu seri bergambar berbasis dongeng Legenda Bacukiki. Tahap keempat adalah validasi desain oleh ahli media dan ahli materi. Tahap kelima adalah revisi desain berdasarkan masukan validator. Tahap keenam adalah uji coba produk pada anak kelompok B TK Melati. Tahap ketujuh adalah revisi produk akhir hingga diperoleh media yang layak digunakan dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Wawancara terstruktur dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal kemampuan bahasa reseptif anak dan kebutuhan media pembelajaran. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi perkembangan bahasa reseptif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses penelitian dan hasil pengembangan produk. Angket digunakan untuk memperoleh data validasi ahli media, validasi ahli materi, dan respons guru terhadap media yang dikembangkan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, seluruh instrumen diuji validitas isi (*content validity*) melalui expert judgment oleh dua dosen ahli pendidikan anak usia dini. Penilaian dilakukan terhadap aspek kesesuaian indikator, kejelasan bahasa, keterukuran indikator, dan relevansi instrumen dengan tujuan penelitian. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan revisi sesuai saran validator. Reliabilitas instrumen angket selanjutnya dianalisis menggunakan koefisien Alpha Cronbach dan menunjukkan nilai 0,87 yang berada pada kategori sangat tinggi, sehingga instrumen dinyatakan konsisten dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifan media menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_1} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Persentase yang dicari
x = Jumlah jawaban responden
$x1$ = Jumlah skor maksimal pada aspek penilaian

Analisis validitas digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan media berdasarkan penilaian ahli media dan ahli materi. Analisis kepraktisan digunakan untuk mengukur kemudahan penggunaan media berdasarkan hasil observasi guru selama pembelajaran. Analisis keefektifan digunakan untuk mengukur keberhasilan media dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak berdasarkan hasil observasi perkembangan anak dan respons guru. Kriteria interpretasi skor yang digunakan mengacu pada kategori yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor Penilaian

Persentase (%)	Kategori
81-100%	Sangat Baik / Sangat Valid
61-800%	Baik / Valid
41-60%	Cukup Valid
21-40%	Kurang Valid
≤20%	Tidak Valid

Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi lapangan, komentar validator, serta saran guru dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kebutuhan pe≤20% pembelajaran, memperbaiki desain media, dan menjelaskan proses pengembangan produk secara komprehensif. Hasil analisis kualitatif digunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.650

sebagai dasar revisi produk sehingga media yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan kebutuhan pembelajaran di TK Melati.

Hasil dan Pembahasan

Tahap awal dalam pengembangan media dongeng kartu seri bergambar adalah menguji validitas media sebelum diimplementasikan kepada anak usia 5–6 tahun. Uji validitas dilakukan oleh dua validator yang terdiri atas ahli media dan ahli materi untuk menilai kelayakan isi, tampilan, bahasa, serta kesesuaian media dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Hasil validasi menunjukkan bahwa media memperoleh persentase sebesar 77,50% dari ahli media dengan kategori Baik, sedangkan penilaian dari ahli materi memperoleh persentase sebesar 92,00% dengan kategori Sangat Baik. Secara keseluruhan, rata-rata hasil validasi mencapai 84,75% dengan kategori Sangat Baik, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Hasil Validitas Media

Aspek	Persentase	Kategori
Ahli Media	77,50%	Baik
Ahli Materi	92,00%	Sangat Baik
Rata-rata	84,75%	Sangat Baik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa media dongeng kartu seri bergambar telah memenuhi kriteria valid sehingga layak digunakan pada tahap uji coba. Penilaian para validator menunjukkan bahwa isi cerita, desain visual, kesesuaian ilustrasi, penggunaan bahasa, serta aspek keamanan media telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, media dapat dilanjutkan pada tahap pengujian kepraktisan untuk mengetahui kemudahan penggunaannya dalam proses pembelajaran.

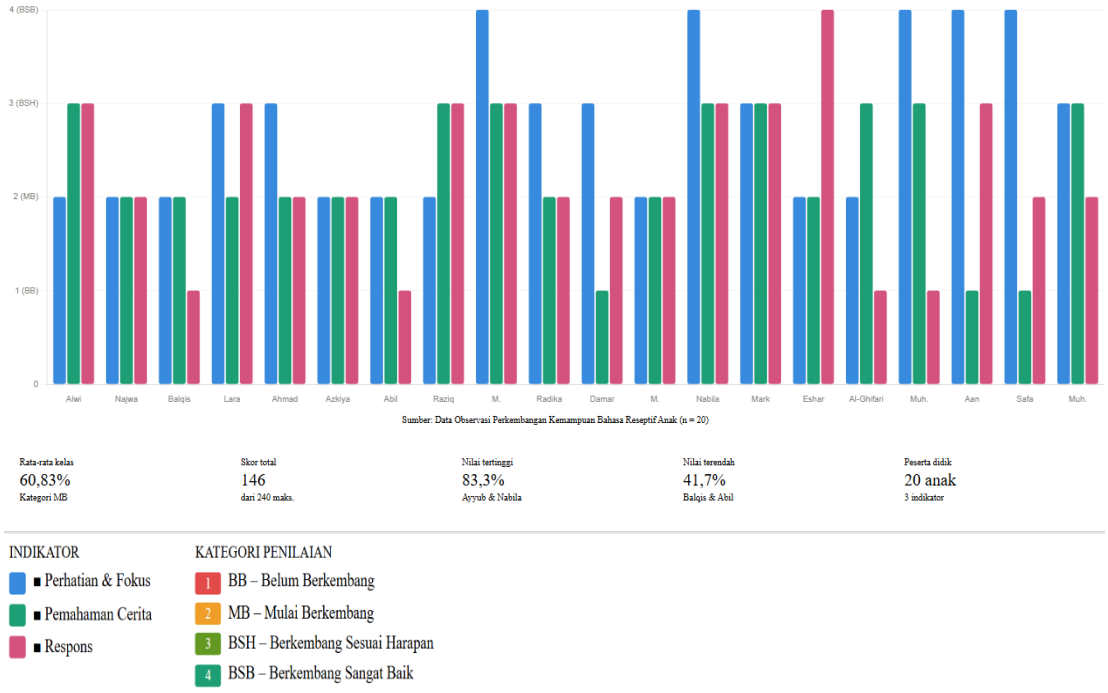
Setelah media dinyatakan valid, tahap berikutnya adalah menguji kepraktisannya melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran dan angket respons guru. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana media mudah digunakan serta dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sangat baik. Kegiatan awal memperoleh persentase 100%, kegiatan inti sebesar 83,33%, dan kegiatan penutup kembali mencapai 100%, sehingga rata-rata kepraktisan media sebesar 93,33% dengan kategori Sangat Baik, sebagaimana terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kepraktisan Media

Komponen	Persentase	Kategori
Kegiatan Awal	100%	Sangat Baik
Kegiatan Inti	83,33%	Sangat Baik
Kegiatan Penutup	100%	Sangat Baik
Rata-rata	93,33%	Sangat Baik

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil angket respons guru yang memperoleh persentase sebesar 83,33% dengan kategori Sangat Baik. Guru menyatakan bahwa media mudah digunakan dalam proses pembelajaran, mampu membantu anak memahami isi cerita, serta mempermudah penyampaian materi. Hasil ini menunjukkan bahwa media tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Setelah memenuhi aspek validitas dan kepraktisan, tahap selanjutnya adalah menguji efektivitas media terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak dengan menggunakan lembar observasi anak didik yang berisi 3 indikator di antaranya : 1) Perhatian dan fokus; 2) Pemahaman cerita; 3) Respons.Hasil penilaian lembar observasi anak bisa dilihat pada gambar 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.650



Gambar 1.Grafik hasil penilaian observasi anak

Berdasarkan dari grafik di atas nomor 1 dikategorikan BB (Belum Berkembang); 2 dikategorikan (Mulai Berkembang); 3 dikategorikan (Berkembang Sesuai Harapan); 4 dikategorikan (Berkembang sangat Baik).

Efektivitas media dianalisis melalui observasi kemampuan bahasa reseptif anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media dongeng kartu seri bergambar. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga indikator, yaitu perhatian dan fokus anak, kemampuan memahami isi cerita, serta kemampuan memberikan respons terhadap cerita yang disampaikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa indikator perhatian dan fokus memperoleh persentase tertinggi sebesar 70,00% dengan kategori Baik. Sementara itu, indikator pemahaman isi cerita dan respons anak masing-masing memperoleh persentase 56,25% dengan kategori Cukup Baik. Secara keseluruhan, rata-rata efektivitas media mencapai 60,83% dengan kategori Cukup Baik, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Efektivitas Media

Indikator	Persentase	Kategori
Perhatian dan Fokus	70,00%	Baik
Pemahaman Cerita	56,25%	Cukup Baik
Respons Anak	56,25%	Cukup Baik
Rata-rata	60,83%	Cukup Baik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa media mampu menarik perhatian anak selama kegiatan mendongeng sehingga mereka lebih fokus mengikuti pembelajaran. Namun demikian, kemampuan anak dalam memahami isi cerita dan memberikan respons terhadap cerita masih memerlukan latihan yang berulang agar berkembang secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media secara berkelanjutan berpotensi meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak secara lebih maksimal.

Berdasarkan hasil pengujian pada aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas, diperoleh rekapitulasi hasil pengembangan media sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.650

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengembangan Media

Aspek	Persentase	Kategori
Validitas	84,75%	Sangat Baik
Kepraktisan	93,33%	Sangat Baik
Efektivitas	72,08%	Baik
Rata-rata	83,39%	Sangat Baik

Secara keseluruhan, hasil pengembangan menunjukkan bahwa media dongeng kartu seri bergambar berbasis cerita rakyat Kota Parepare memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Tingginya nilai validitas menunjukkan bahwa media telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini, sedangkan nilai kepraktisan membuktikan bahwa media mudah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil efektivitas menunjukkan bahwa media mampu mendukung perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak, terutama dalam meningkatkan perhatian selama kegiatan belajar. Dengan demikian, media dongeng kartu seri bergambar layak digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B di taman kanak-kanak.

Pembahasan

Validitas Media

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media dongeng kartu seri bergambar memiliki tingkat validitas yang sangat baik, yakni sebesar 84,75%. Persentase tersebut mencerminkan bahwa desain visual, isi cerita, serta kesesuaian media dengan karakteristik perkembangan anak telah memenuhi standar pengembangan media pembelajaran yang layak digunakan di satuan pendidikan anak usia dini. Hasil validasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa penilaian ahli materi dan ahli media terhadap aspek konten, keterbacaan visual, urutan gambar, serta relevansi cerita dengan kehidupan anak memberikan penilaian yang positif.

Tingginya validitas media dalam penelitian ini memperkuat teori bahwa media visual yang dirancang sesuai tahap perkembangan kognitif anak mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, karena anak lebih mudah memahami informasi melalui gambar konkret dibandingkan penjelasan verbal semata (Koeun Choi et al., 2022).Piaget menegaskan bahwa anak pada tahap praoperasional membutuhkan representasi konkret untuk memahami konsep abstrak, sehingga kartu bergambar berseri menjadi wahana yang tepat untuk menyampaikan alur cerita secara bertahap.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ines Adornetti et al., 2022) yang melaporkan bahwa media berbasis gambar berseri yang dikembangkan untuk mendukung literasi dini pada anak usia empat hingga enam tahun memperoleh tingkat validitas tinggi dari para ahli setelah melalui proses revisi konten dan desain visual. (Emily A.Diehm et al., 2020) menekankan bahwa kesesuaian urutan gambar dengan perkembangan naratif cerita merupakan aspek kunci yang menentukan validitas media kartu bergambar dalam pembelajaran bahasa awal anak.

Senada dengan hal tersebut, (Delfi Eliza et al., 2024) dalam penelitian mereka tentang pengembangan aplikasi cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk pengenalan literasi sains pada anak usia dini melaporkan bahwa media yang mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam gambar seri mendapatkan penilaian validitas sangat tinggi dari validator ahli. (Delfi Eliza et al., 2024) menjelaskan bahwa validitas yang tinggi dicapai karena konten lokal yang familiar bagi anak mampu meningkatkan relevansi kontekstual media sehingga isi media lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian (Bulkani et al., 2022) juga memperkuat temuan ini. Mereka mengembangkan media pembelajaran animasi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menemukan bahwa validitas konten dan desain media mencapai kategori sangat layak. (Bulkani et al., 2022) menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam media visual meningkatkan validitas konten karena aspek keakraban anak dengan elemen budaya setempat turut dinilai positif oleh validator.

Penelitian (Sri Hastuti et al., 2023) yang mengembangkan media buku digital berbasis kearifan lokal juga melaporkan validitas tinggi pada aspek konten, keterbacaan, dan kesesuaian media dengan karakteristik perkembangan pengguna.(Sri Hastuti et al., 2023) menegaskan bahwa aspek kearifan lokal yang terintegrasi dalam media tidak hanya meningkatkan relevansi budaya tetapi juga memperkuat validitas pedagogis media karena nilai-nilai yang ditampilkan sesuai dengan konteks kehidupan nyata anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.650

Sejalan dengan temuan-temuan di atas, penelitian yang dilaporkan dalam Journal of Innovation and Research in Primary Education (2025) tentang pengembangan media kartu bergambar untuk pembelajaran menulis aksara lokal menemukan bahwa validasi ahli materi dan ahli media terhadap konten kartu mencapai rata-rata 90% dengan kategori sangat layak (Ika Purnama Sari et al., 2023). Hasil tersebut mengonfirmasi bahwa media berbentuk kartu yang dilengkapi gambar konkret dan warna yang menarik secara konsisten memperoleh penilaian validitas tinggi dari para ahli di berbagai konteks penelitian pengembangan.

Kepraktisan Media

Kepraktisan media dongeng kartu seri bergambar dalam penelitian ini memperoleh persentase 93,33%, yang menunjukkan bahwa media sangat mudah digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mampu melaksanakan seluruh sintaks pembelajaran menggunakan media ini tanpa mengalami kesulitan yang berarti, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan bercerita, hingga evaluasi respons anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menarik bagi anak tetapi juga dirancang dengan tingkat kemudahan implementasi yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Tingginya kepraktisan media ini konsisten dengan karakteristik media kartu bergambar yang tidak memerlukan perangkat teknologi tambahan, mudah dibawa, dan dapat digunakan secara fleksibel di berbagai setting pembelajaran. Kepraktisan media fisik berbentuk kartu telah lama diakui dalam literatur pendidikan anak usia dini sebagai salah satu keunggulan dibandingkan media digital yang memerlukan perangkat keras dan koneksi internet.

Temuan ini mendukung hasil penelitian (Maila D. H. Rahiem, 2021) yang menyatakan bahwa media bercerita berbentuk fisik, termasuk kartu bergambar, tetap menjadi pilihan praktis guru anak usia dini karena kemudahan implementasinya di kelas tanpa ketergantungan pada infrastruktur teknologi. (Maila D. H. Rahiem, 2021) menambahkan bahwa kepraktisan media bercerita fisik justru menjadi keunggulan tersendiri di lingkungan pendidikan dengan keterbatasan fasilitas teknologi.

Penelitian (Ahmad A.S. Tabieh et al., 2020)yang mengkaji pengaruh penggunaan media dongeng digital terhadap keterampilan mendengarkan aktif anak menemukan bahwa guru menilai media visual dalam bentuk kartu seri lebih praktis digunakan karena tidak memerlukan konfigurasi teknis yang rumit. (Ahmad A.S. Tabieh et al., 2020) menyimpulkan bahwa kesederhanaan dan fleksibilitas media visual berbentuk kartu menjadikannya media yang memiliki tingkat kepraktisan tinggi bagi pendidik anak usia dini.

Sejalan dengan itu, (Ika Purnama Sari et al., 2023) yang meneliti efektivitas media kartu bergambar pada anak usia dini melaporkan bahwa tingkat kepraktisan media kartu huruf bergambar dinilai sangat tinggi oleh guru karena media tersebut bersifat fleksibel, tahan lama, dan mudah diadaptasi untuk berbagai aktivitas pembelajaran. (Ika Purnama Sari et al., 2023) menegaskan bahwa kesederhanaan desain fisik kartu bergambar memungkinkan guru untuk mengintegrasikannya ke dalam berbagai metode pembelajaran tanpa memerlukan pelatihan khusus.

Efektivitas Media

Efektivitas media dongeng kartu seri bergambar dalam penelitian ini berada pada kategori baik dengan persentase 72,08%. Dari ketiga indikator efektivitas yang diukur, indikator perhatian memperoleh nilai paling tinggi dibandingkan indikator pemahaman cerita dan respons anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa media lebih dahulu berhasil meningkatkan fokus dan konsentrasi belajar anak sebelum terjadi peningkatan kemampuan pemahaman isi cerita secara mendalam.

Penelitian (Sadaruddin et al., 2024) yang mengembangkan pembelajaran berbasis mendongeng untuk menstimulasi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini menemukan bahwa peningkatan kemampuan bahasa reseptif berlangsung secara bertahap dan memerlukan penggunaan media secara berulang. (Sadaruddin et al., 2024) menjelaskan bahwa pemahaman cerita sebagai komponen bahasa reseptif memerlukan akumulasi paparan yang cukup terhadap konten naratif sebelum anak mampu merespons pertanyaan tentang isi cerita dengan tepat.

Hasil ini juga didukung oleh temuan (Maila D. H. Rahiem, 2021) yang menyatakan bahwa mendongeng pada anak usia dini secara konsisten meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa, namun peningkatan pemahaman naratif yang mendalam membutuhkan waktu dan pengulangan yang lebih panjang dibandingkan peningkatan perhatian awal. (Maila D. H. Rahiem, 2021) menyimpulkan bahwa efektivitas media bercerita pada tahap awal lebih banyak dirasakan pada dimensi afektif dan atensi daripada pada dimensi kognitif pemahaman.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.650

Senada dengan itu, temuan (Nwakuba Chinemerem Linda & Mintah Clement, 2023) yang mengkaji penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran anak di sekolah menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi dongeng dan menjawab pertanyaan pemahaman meningkat secara signifikan setelah implementasi berulang. (Nwakuba Chinemerem Linda & Mintah Clement, 2023) menekankan bahwa efektivitas mendongeng dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif sangat bergantung pada frekuensi dan konsistensi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran.

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menjelaskan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami bahasa melalui pengalaman konkret berupa gambar yang disusun secara berurutan. Dalam kerangka teori konstruktivisme, media kartu bergambar berseri berfungsi sebagai scaffolding visual yang membantu anak membangun pemahaman naratif dari gambar konkret menuju pemahaman cerita yang lebih abstrak.

Selain itu, penelitian ini memperkuat teori pembelajaran visual yang menjelaskan bahwa otak manusia memproses gambar 60.000 kali lebih cepat daripada teks, sehingga media berbasis gambar memiliki keunggulan dalam mempercepat pemrosesan informasi pada anak usia dini. Penggunaan cerita rakyat lokal dalam media ini juga memperkuat konsep pembelajaran berbasis budaya, sehingga perkembangan bahasa berlangsung bersamaan dengan penanaman nilai karakter yang bersumber dari kearifan lokal.

Media dongeng kartu seri bergambar yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran bahasa reseptif di taman kanak-kanak. Guru dapat memanfaatkan media ini untuk kegiatan mendongeng, bercerita kembali, diskusi tentang isi cerita, maupun penguatan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat lokal. Fleksibilitas penggunaan media dalam berbagai aktivitas pembelajaran menjadikannya aset pedagogi yang bernilai tinggi bagi guru PAUD.

Media ini juga mudah diproduksi dengan biaya relatif rendah sehingga dapat diterapkan pada berbagai satuan PAUD dengan kapasitas finansial yang beragam. Kesederhanaan produksi media tidak mengurangi efektivitasnya, justru menjamin keberlanjutan penggunaannya di lingkungan pendidikan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (Maila D. H. Rahiem, 2021) yang menekankan pentingnya pengembangan media pembelajaran bahasa yang terjangkau namun tetap bermakna bagi anak usia dini.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengembang kurikulum PAUD untuk mempertimbangkan media kartu bergambar berbasis cerita rakyat lokal sebagai salah satu media yang direkomendasikan dalam kegiatan pengembangan bahasa reseptif anak. (Delfi Eliza et al., 2024) mengingatkan bahwa media berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk menjadi media utama dalam pembelajaran bahasa dan literasi budaya anak usia dini apabila dikembangkan dan didistribusikan secara sistematis oleh lembaga pendidikan dan pemerintah daerah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, uji coba hanya dilakukan pada satu taman kanak-kanak dengan jumlah responden sebanyak 20 anak, sehingga generalisasi hasil penelitian ke konteks lembaga PAUD lainnya masih terbatas. Kedua, efektivitas media hanya diukur melalui observasi selama satu kali implementasi, sehingga belum dapat menggambarkan trajektori peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian belum membandingkan media yang dikembangkan dengan media pembelajaran lainnya melalui desain eksperimen terkontrol.

Penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan uji efektivitas menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan beberapa lembaga PAUD yang representatif secara geografis dan demografis. Selain itu, media dapat dikembangkan dalam bentuk digital interaktif tanpa menghilangkan unsur kearifan lokal, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis teknologi yang semakin berkembang di era saat ini.(Sadaruddin et al., 2024) juga merekomendasikan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur perkembangan bahasa reseptif anak secara longitudinal.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan media dongeng kartu seri bergambar berbasis cerita rakyat Legenda Bacukiki yang layak digunakan dalam pembelajaran bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa media memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif sehingga mampu mendukung kegiatan pembelajaran melalui penyajian cerita yang konkret, menarik, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penggunaan gambar yang disusun secara berurutan membantu anak memusatkan perhatian,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.650

memahami alur cerita, serta memberikan respons terhadap informasi yang diperoleh selama kegiatan mendongeng. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengembangkan media yang layak digunakan dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini telah tercapai.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran bahasa anak usia dini dengan memperkuat bahwa media visual konkret berbasis cerita rakyat lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa reseptif sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperluas pemanfaatan media konkret berbasis kearifan lokal sebagai alternatif pengembangan bahasa yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan uji efektivitas dengan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen yang melibatkan jumlah sampel lebih besar, beberapa lembaga PAUD, serta durasi implementasi yang lebih panjang sehingga perkembangan bahasa reseptif anak dapat diamati secara lebih komprehensif. Selain itu, media dapat dikembangkan menggunakan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia atau dikombinasikan dengan media digital interaktif tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal sehingga manfaatnya dapat diterapkan pada konteks pembelajaran yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu dosen pembimbing,penguji dari prodi pendidikan islam anak usia dini,Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Parepare.Ucapan terima kasih juga kepada kepala sekolah dan Guru dari Taman Kanak-kanak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ahmad A.S. Tabieh, Mohamed M. Al-Hileh, Haya M. J. Abu Afifa, & Hiba Yacoub Abuzagha. (2020). The effect of using digital storytelling on developing active listening and creative thinking skills. *European Journal of Educational Research*, *10*(1), 13–21. https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.13

Bulkani, M. Fatchurahman, Harirayanto Adella, & M. Andi Setiawan. (2022). Development of Animation Learning Media Based on Local Wisdom to Improve Student Learning Outcomes in Elementary Schools. *International Journal of Instruction*, *15*(1), 55–72. https://doi.org/10.29333/iji.2022.1514a

Delfi Eliza, Trisna Mulyeni, Khairi Budayawan, Sri Hartati, & Fisna Khairiah. (2024). Creation of Cultural Local Wisdom-Based Picture-Science Stories Application for the Introduction of Scientific Literacy for Early Childhood. *International Journal on Informatics Visualization*, *8*(1), 417–424. https://doi.org/10.62527/joiv.8.1.2234

Emily A.Diehm, Carla wood, Jane puhlman, & Maya callendar. (2020). Young children's narrative retell in response to static and animated stories. *International Journal of Language and Communication Disorders*, *55*(3), 359–372. https://doi.org/10.1111/1460-6984.12523

Heny Friantary. (2020). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. *1*(2), 127–136. https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010

Ika Purnama Sari, Rizky Khairunnisa Sormin, Anita Purba, Arum Putri Rahayu, & Eri Ester Khairas. (2023). Effectiveness of Flash Card Media To Improve Early Childhood English Letter and Vocabulary Recognition in Reading. *Journal of Education and Learning Research*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.62208/jjpzry56

Ines Adornetti, Alessandra Chiera, Daniela Altavilla, Valentina Deriu, Camilla Maria Lecci, Andrea Marini, Giovanni Valeri, Rita Magni, & Francesco Ferretti. (2022). How do we comprehend linguistic and visual narratives? A study in children with typical development. *Language Sciences*, *93*, 101500. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2022.101500

Koeun Choi, Molly A.Schlesinger, John M.Franchak, & Rebekah A.Richert. (2022). Preschoolers' attention to and learning from on-screen characters that vary by effort and efficiency: An eye-tracking study. *Frontiers in Psychology*, *13*(December), 1–16. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1011172

Linda Nurita, Aslamiah, & Asniwati. (2024). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Multi Situs di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi). *NJEA (Jurnal Edukasi AUD)*, *10*(2), 93–107. https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.14509

Maila D. H. Rahiem. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, *15*(4). https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x

Mia Cristy Safitry, Rita Nurunnisa, & Dida Firmansyah. (2025). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia Dini melalui Permainan Media Boneka Tangan. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *8*(3), 361–369. https://doi.org/10.22460/ceria.v8i3.27236

Novia Solichah, & Rifa Hidayah. (2022). Digital Storytelling Untuk Kemampuan Bahasa Anak. *JIP (Jurnal*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.650

Intervensi Psikologi), *14*(2), 129–140. https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art5

Novita Ashari, Nurul asqia, & Ema ainun kholilah. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Permainan Bisik Berantai Anak Kelompok B Di RA Umdi Al-Ihsan Parepare. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 73–79. https://doi.org/10.35905/anakta.v1i2.4455

Nurrohmatul Amaliah, Zalfa Afifah, & Arum Fatayan. (2022). The Influence of Hand Puppet Media on Early Childhood Story Listening Skills. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6513–6522. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3479

Nurul Mujahidah, Ahmad Afiif, & Eka Damayanti. (2021). The Role of Storytelling Methods Using Hand Puppets in Early Children's Language Development. *Child Education Journal*, *3*(2), 78–91. https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129

Nwakuba Chinemerem Linda, & Mintah Clement. (2023). The Application of Storytelling in Teaching and Learning: Implication on Pupil's Performance and Enrolment in Schools. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, *12*(1), 489–511. https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i1/15919

Sadaruddin, Cahaya, Syamsuard, Muhammad Akil Musi, & Eri Sarimanah. (2024). Development of Storytelling-based Learning in Stimulating Children's Receptive and Expressive Language. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *19*(2), 263–273. https://doi.org/10.21009/jpud.v19i2.50620

Selvi Kurnia Utami, Fuaddillah Ali Sofyan, & Izza Fitri. (2022). Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Papan Flanel Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, *7*(1), 74–83. https://doi.org/10.51529/ijiece.v7i1.349

Serafina Rista, Ni Made Ayu Suryaningsih, & Putu Indah Lestari. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Kelompok B2. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 192–205. https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1857

Sofiyatul Fitriyah, & Ahmad Fachrurrazi. (2025). Pengaruh Media Papan Flanel Dalam Metode Storytelling Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(3), 467–474. https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2082

Sri Hastuti, Slamet, Sumarwati, & Ani Rakhmawati. (2023). Short Story Writing Learning Based on Local Wisdom with Digital Book Media for University Students. *International Journal of Instruction*, *16*(1), 821–832. https://doi.org/10.29333/iji.2023.16146a

Tatik, Hanifatun nisak, & Arlis muryani. (2025). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak melalui Kegiatan Bercerita dengan Media Big Book Anak Usia 4-5 Tahun di TK Fatmawati Ngrancang*. *6*(3), 126–131. https://doi.org/10.31331/sencenivet.v6i3.4255

Ulfa masfufah. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *1*(01), 7–13. https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.131

Yenni Atikah & Syamsiah Depalina. (2025). Pengaruh Lingkungan terhadap Pengembangan Bahasa pada Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, *1*(4), 121–131. https://ejournal.aspirasi.or.id/index.php/jupenbaud